

Hubungan Pengetahuan, *Personal Hygiene* dan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Ridha Hayati^{1*}, Muhammad Rifki Alfiannor², Mahmudah³, Erwin Ernadi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 06 Agustus 2025

Direvisi: 19 Agustus 2025

Diterima: 21 Agustus 2025

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

yeshazizaty@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, yang dimana penyakit diare di desa pasar jati berjumlah 43 kasus diare. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejadian diare, pengetahuan, *personal hygiene* dan ketersediaan air bersih serta menganalisis hubungan antara variabel tersebut. **Metode** Jenis penelitian ini yaitu menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu seluruh balita yang ada di Desa Pasar Jati yang berumur 1-5 tahun berjumlah sebanyak 256 balita. sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 72 responden. Instrument penelitian menggunakan wawancara dan dilakukan *door to door* menggunakan kuesioner dan observasi. **Hasil:** Hasil univariat sebagian besar balita tidak terkena diare (65,3%), sebagian besar ibu balita mempunyai pengetahuan kurang (52,8%), sebagian besar *personal hygiene* baik (52,8%), sebagian besar air bersih tidak memenuhi syarat (63,9%). Hasil analisis diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,000$) dan *personal hygiene* ($p\text{-value} = 0,000$) dengan kejadian diare pada balita di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar 2024. tidak ada hubungan ketersediaan air bersih ($p\text{-value} = 0,193$) dengan kejadian diare pada balita di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar tahun 2024. **Kesimpulan:** Saran bagi masyarakat lebih aktif terhadap berbagai penyuluhan dan bagi pemerintah desa agar bisa mengadakan penyuluhan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Pengetahuan, *personal hygiene*, air bersih, diare, balita

ABSTRACT

Introduction: Diarrhea is an environmental-based disease, where diarrhea in Pasar Jati village amounted to 43 cases of diarrhea. **Objective:** This research aims to identify the incidence of diarrhea, knowledge, *personal hygiene* and availability of clean water and analyze the relationship between these variables. **Method:** This type of research is quantitative with a *cross sectional* approach. The population is all toddlers in Pasar Jati Village aged 1-5 years totaling 256 toddlers. The sample was taken using a purposive sampling technique of 72 respondents. The research instrument used interviews and was carried out *door to door* using questionnaires and observations. **Result:** Univariate results show that most toddlers do not have diarrhea (65.3%), most mothers of toddlers have insufficient knowledge (52.8%), most have good *personal hygiene* (52.8%), most clean water does not meet the requirements (63.9%). The results of the analysis showed that there was a relationship between maternal knowledge ($p\text{-value} = 0.000$) and *personal hygiene* ($p\text{-value} = 0.000$) with the incidence of diarrhea in toddlers in Pasar Jati Village, Astambul District, Banjar Regency 2024. There is no relationship between the availability of clean water ($p\text{-value} = 0.193$) and the incidence of diarrhea among toddlers in Pasar Jati Village, Astambul District, Banjar Regency in 2024. **Conclusion:** Suggestions for the community to be more active in various outreach activities and for the village government to be able to provide education on the importance of maintaining environmental cleanliness.

Keywords: *Knowledge, Personal Hygiene, Availability of Clean Water, Incidence of Diarrhea Toddler*

PENDAHULUAN

Penyakit yang berhubungan dengan faktor lingkungan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di negara berkembang. Penyakit ini terjadi akibat interaksi antara manusia, perilaku, dan elemen lingkungan yang berpotensi menimbulkan penyakit. Diare termasuk dalam kategori penyakit berbasis lingkungan. Kondisi ini ditandai dengan buang air besar dalam bentuk tinja yang encer atau setengah cair, dengan kandungan air yang lebih tinggi dari normal, yaitu melebihi 200 gram atau 200 ml dalam kurun waktu 24 jam. Tinja yang dikeluarkan bisa mengandung lendir dan darah atau tidak. Dalam beberapa kasus, diare bahkan hanya berupa cairan saja dan terjadi dengan frekuensi lebih tinggi, umumnya tiga kali atau lebih dalam sehari (Kemenkes RI, 2016).

Terjadinya diare dapat dipengaruhi oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor utama yang berperan dalam kejadian diare pada balita yaitu perilaku ibu. Sebagai individu yang paling dekat dengan anak, ibu memiliki peran penting dalam menangani penyakit ini. Langkah-langkah yang diambil oleh orang tua, khususnya ibu, akan menentukan perkembangan kondisi balita yang mengalami diare. Keputusan yang diambil sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti tingkat pengetahuan dan sikap dalam menangani kasus diare. Beberapa faktor langsung yang berkontribusi terhadap kejadian diare antara lain yaitu tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu terhadap diare, riwayat pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, serta sanitasi dan kebersihan lingkungan (IDAI, 2015).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang terjadi di hampir seluruh wilayah dunia. Setiap tahunnya, tercatat sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan jumlah kematian mencapai 760.000 anak di bawah usia lima tahun. Di negara berkembang, anak-anak di bawah usia tiga tahun rata-rata mengalami tiga episode diare

per tahun. Sementara itu, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 mencatat bahwa jumlah pasien diare di Indonesia mencapai 2.549 orang dengan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1,14%. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, balita merupakan kelompok dengan kasus diare tertinggi (7,0%). Proporsi terbesar kasus diare pada balita terjadi pada usia 6–11 bulan (21,65%), diikuti oleh kelompok usia 12–17 bulan (14,43%) dan 24–29 bulan (12,37%) (Apriani et al., 2022).

Di Indonesia, diare masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat dengan angka kasus yang cukup tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pada tahun 2018 prevalensi diare tercatat sebesar 37,88%, atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2019, dengan prevalensi mencapai 40% atau sekitar 1.591.944 kasus (Nugraha et al., 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020, jumlah kasus diare di beberapa wilayah bervariasi, dengan Kabupaten Banjar mencatat angka tertinggi sebanyak 5.516 kasus. Kota Banjarmasin melaporkan 5.412 kasus, sementara Kota Banjarbaru memiliki 2.051 kasus. Di Kabupaten Balangan terdapat 1.510 kasus, Kabupaten Barito Kuala mencatat 2.725 kasus, dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 1.952 kasus. Selanjutnya, Kabupaten Hulu Sungai Tengah melaporkan 2.214 kasus, Kabupaten Kotabaru mencapai 3.768 kasus, Kabupaten Tabalong mencatat 1.741 kasus, serta Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Tanah Laut masing-masing memiliki 2.159 dan 2.776 kasus. Sementara itu, di Kabupaten Tapin jumlah kasus diare mencapai 1.691. Dari data tersebut, Kabupaten Banjar menjadi wilayah dengan jumlah kasus diare tertinggi pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2020).

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kasus diare terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Astambul, Kabupaten Banjar. Kecamatan

Astambul sendiri terdiri dari 22 desa, dengan total kasus diare mencapai 463. Desa dengan jumlah kasus tertinggi yaitu Desa Pasar Jati, yang mencatat 43 kasus diare dengan populasi balita sebanyak 256 anak.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita yaitu tingkat pengetahuan ibu. Semakin baik pemahaman seorang ibu tentang kesehatan, semakin kecil risiko anaknya mengalami diare, dan sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit tersebut (Thanniel, 2021).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare yaitu kebersihan pribadi atau personal hygiene. Personal hygiene memiliki peran krusial dalam menjaga kesehatan serta mengurangi kemungkinan terkena penyakit. Kebiasaan menjaga kebersihan diri merupakan upaya individu untuk mempertahankan kesehatan pribadi, meningkatkan taraf kesehatan, serta mencegah munculnya penyakit. Aspek personal hygiene mencakup kebersihan tubuh, tangan, kulit, kuku, gigi, dan rambut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joko (2021), ditemukan bahwa faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, pengelolaan sampah rumah tangga, pengolahan limbah cair, tingkat pengetahuan ibu, serta kebersihan pribadi merupakan faktor risiko yang berperan dalam kejadian diare pada balita.

Penelitian terkait variabel pengetahuan, kebersihan diri, dan kualitas air bersih sangat penting karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Pemahaman ini berguna dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan antara berbagai faktor dan dampaknya serta pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu melalui observasi atau

metode pendekatan lainnya. Populasi penelitian terdiri dari seluruh ibu balita berusia 1 hingga 5 tahun yang tinggal di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, dengan jumlah total 256 ibu balita. sampel diambil menggunakan rumus Slovin sehingga di dapat 72 balita.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* menggunakan pendekatan *door-to-door* di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Waktu penelitian selama 4 bulan yaitu mulai bulan September sampai desember 2024 Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner, buku register (KMS), alat tulis, dan kamera. Analisis data menggunakan Uji Chi Square.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi kejadian diare, gejala diare, pengetahuan, personal hygiene, sarana air bersih dan syarat air bersih pada balita

Kejadian diare	n	%
Diare	25	34,7
Tidak diare	47	65,3
Pengetahuan		
Kurang	18	24,0
Cukup	27	36,0
Baik	27	36,0
Personal hygiene		
Kurang baik	4	5,6
Baik	68	94,4
Sarana air bersih		
Tidak memenuhi syarat	46	61,3
Memenuhi syarat	26	34,7
Jumlah	72	100

Berdasarkan table di atas, responden yang terkena diare berjumlah 25 responden (34,7%) dan yang tidak terkena diare berjumlah 47 responden (65,3%). diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 18 responden (24,0%), pengetahuan cukup berjumlah 27 responden (36,0%), dan pengetahuan kurang 27 responden (36,0%). bahwa responden yang mempunyai *personal hygiene* baik berjumlah 68 responden (94,4%), dan *personal hygiene* kurang baik berjumlah 4 responden (5,6%). Responden yang mempunyai sarana air bersih yang memenuhi syarat berjumlah 26 responden (34,7%) dan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat berjumlah 46 responden (61,3%).

2. Analisis bivariat

Tabel 2.

Tabulasi silang Pengetahuan Ibu, Personal hygiene, sarana air bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar

Variabel	kejadian diare				Total		P-value
	diare		Tidak diare		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan ibu							
Kurang	21	77,8	6	22,2	27	100	0,000
Cukup	3	11,1	24	88,9	27	100	
Baik	1	5,6	17	94,4	18	100	
Peronal hygiene							
Kurang baik	3	75,0	1	25,0	4	100	0,117
Baik	22	32,4	46	67,6	68	100	
Sarana Air bersih							
Tidak Memenuhi syarat	19	41,3	27	58,7	26	100	0,193
memenuhi syarat	6	23,1	20	76,9	46	100	
Jumlah	25	34,7	47	65,3	72	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 27 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 21 balita (77,8%) mengalami diare dan 6 balita (22,2%) tidak mengalami diare dengan nilai $p=0,000$ Artinya ada hubungan bermakna antara hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar 2024. dan dari 68 responden yang memiliki *personal hygiene* baik, 46 balita (67,6%) tidak mengalami diare dan 22 balita (32,4%) mengalami diare, dengan $p=0,117$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian diare Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar 2024, Diketahui dari 46 responden yang memiliki air memenuhi syarat, 20 balita (76,9%) tidak mengalami diare dan 6 balita (23,1%) mengalami diare, dengan $p=0,193$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar tahun 2024.

PEMBAHASAN

1. Analisis univariat

a. Kejadian Diare Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan distribusi frekuensi kejadian diare pada balita Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar tahun 2024 memperlihatkan bahwa dari 72 responden terdapat 25 responden (34,7%) yang terkena diare dan 47 responden (65,3%) yang tidak terkena diare. Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan

perubahan bentuk dan konsistensi tinja, serta bertambahnya frekuensi buang air besar dari biasanya hingga 3 kali atau lebih dalam sehari. Kandungan air dalam tinja lebih banyak dari biasanya (normal 100-200 ml per jam) atau frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan 3 kali pada anak (Fida, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap responden, diperoleh temuan bahwa masih banyak balita yang mengonsumsi makanan ringan yang tidak higienis serta sering memasukkan makanan kotor ke dalam mulut mereka. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu mengenai pola asuh dan kebersihan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita, ditambah dengan kondisi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya.

Dinkes Pangalengan (2009), faktor penjamu yang berperan dalam terjadinya diare meliputi kondisi gizi yang menurun, anak-anak yang mengalami campak dalam kurun waktu empat minggu terakhir akibat penurunan sistem kekebalan tubuh, usia, serta perilaku hidup yang kurang sehat. Bakteri penyebab diare umumnya menyebar melalui jalur fekal-oral, misalnya melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi tinja, serta kontak langsung dengan tinja penderita.

Penelitian ini selaras dengan temuan Joko dan Raharjo (2021), yang mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, pengelolaan sampah rumah tangga, penanganan limbah cair, tingkat

pengetahuan ibu, serta kebersihan pribadi (personal hygiene) merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita.

b. Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan ibu pada balita Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, diketahui bahwa sebagian ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya ibu yang belum memahami cara menangani diare pada balita, tidak mengetahui jenis makanan yang sebaiknya dihindari ketika balita mengalami diare, serta kurangnya pemahaman mengenai langkah awal yang harus dilakukan saat balita terkena diare.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang dan termasuk dalam ranah kognitif yang memiliki beberapa tingkatan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), diare merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan perubahan bentuk serta konsistensi tinja menjadi lebih lunak atau cair, serta peningkatan frekuensi buang air besar dibandingkan dengan biasanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Haryanti dan Camelia (2024), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan serta ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Tanjung Baru tahun 2024.

c. Personal hygiene Dengan Kejadian Diare Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Personal hygiene pada ibu balita di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar tahun 2024 diketahui bahwa responden yang mempunyai *personal hygiene* baik berjumlah 68 responden (94,4%), dan *personal hygiene* kurang baik berjumlah 4 responden (5,6%). Mayoritas responden menunjukkan tingkat personal hygiene yang baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan seperti memandikan balita dua kali sehari, membersihkan mereka segera setelah buang air besar, rutin memotong kuku balita, menggunakan jamban yang

sehat, serta membiasakan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan air bersih mengalir dan sabun. Menjaga personal hygiene yang baik dapat berperan dalam mengurangi risiko diare pada balita.

Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan serangkaian tindakan dalam merawat diri sendiri, termasuk menjaga kebersihan berbagai bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit (Nurudeen & Toyin, 2020). Selain itu, personal hygiene juga merupakan langkah yang dilakukan individu untuk menjaga kebersihan diri guna mempertahankan kenyamanan dan kesejahteraan (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan yang dikemukakan oleh Ningsih dkk. (2024). Penelitian tersebut menekankan bahwa kebersihan pribadi ibu memiliki peran krusial, mengingat ibu yaitu pihak pertama yang berperan dalam menjaga kesehatan balita agar terhindar dari berbagai penyakit, termasuk diare. Oleh karena itu, edukasi kepada para ibu mengenai pentingnya menjaga personal hygiene menjadi langkah strategis dalam menekan angka kejadian diare pada balita.

d. Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Distribusi frekuensi sarana air bersih pada balita Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden (63,9%) memiliki sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat dan sebanyak 26 responden (36,1) yang memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat.

Responden dengan sarana air bersih memenuhi syarat Air yang digunakan untuk keperluan kebersihan dan sanitasi harus memiliki kualitas tertentu dan berbeda dengan air yang dikonsumsi untuk minum, sebagaimana yang telah diatur dalam Permenkes RI No. 32 Tahun 2017. Sementara itu, air bersih didefinisikan sebagai air yang aman, sehat, dan layak dikonsumsi, yang tidak memiliki warna, bau, serta rasa yang aneh, dan tidak dalam kondisi keruh (Suripin, 2002 dalam Rofil, 2018).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Romeo dkk. (2021), yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Selain itu, penularan penyakit seperti diare dapat terjadi melalui penggunaan air yang tidak layak untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar pada tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya ibu yang belum memahami bahwa diare dapat berulang selain itu, masih terdapat anggapan keliru di kalangan ibu bahwa jika seorang anak mengalami buang air besar lebih dari tiga kali dengan konsistensi cair, maka hal tersebut merupakan tanda bahwa anak sedang mengalami pertumbuhan. Kurangnya wawasan ibu mengenai penyakit diare menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare pada balita.

Tingkat kejadian diare yang tinggi berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan ibu, di mana pemahaman yang baik tentang kesehatan dapat berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian. Pengetahuan merupakan aspek sosial yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Ibu yang memiliki pemahaman yang memadai cenderung lebih mampu merawat kesehatan anak-anaknya dengan baik. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan, pola perilaku dan kondisi lingkungan sosial dapat berubah menjadi lebih sehat (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk. (2024) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebersihan pribadi dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pola pemahaman yang mereka miliki, sehingga dapat memengaruhi tindakan dalam mencegah diare.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti dan Camellia (2024) yang menganalisis hubungan antara pengetahuan serta ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

b. Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian Diare Di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,117. Hal ini

menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dengan kejadian diare di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar pada tahun 2024. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah melaksanakan *personal hygiene* dengan baik dan balitanya tidak mengalami diare.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), kebersihan atau *hygiene* mengacu pada serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan serta mencegah penyebaran penyakit. *Personal hygiene* juga merupakan langkah yang dilakukan individu untuk menjaga kebersihan diri guna menciptakan kenyamanan pribadi (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

Penelitian ini selaras dengan temuan yang diperoleh oleh Ningsih dan kolega (2024) dalam studi mereka tentang hubungan kebersihan pribadi dengan kejadian diare pada balita. Dari pembahasan yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa kebersihan pribadi ibu memiliki peranan penting karena ibu yaitu sosok utama dalam menjaga kesehatan balita agar terhindar dari penyakit seperti diare. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi bagi ibu perlu dilakukan guna menekan angka kejadian diare.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Hamjah B (2020) mengenai analisis hubungan antara kebersihan pribadi dan kejadian diare pada anak usia 4-5 tahun di Desa Muntoi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari 31 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, sebanyak 24 responden (77,4%) mengalami diare. Sementara itu, dari 25 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik, terdapat 13 responden (52,0%) yang tidak mengalami diare. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang tidak mencuci tangan dengan air bersih sebelum makan, tidak mencuci tangan dengan sabun setelah bermain di luar rumah, serta tidak mencuci tangan dengan air bersih setelah buang air besar.

c. Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,193, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil observasi, mayoritas masyarakat masih menggunakan air sungai sebagai sumber utama, meskipun kualitasnya tidak memenuhi standar yang disyaratkan. Hal ini disebabkan oleh kondisi air sungai yang tidak layak, seperti berbau, berwarna, keruh, dan memiliki rasa. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak warga masih memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari, termasuk memasak, minum, mandi, dan kebutuhan lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Romeo et al. (2021) mengenai hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita, yang menyimpulkan adanya hubungan antara ketersediaan air bersih dan kejadian diare. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas air bersih yang tidak memenuhi standar dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, terutama karena penularan diare dapat terjadi melalui penggunaan air yang tidak layak untuk kebutuhan sehari-hari.

SIMPULAN

Sebagian besar responden di Desa Pasar Jati tidak mengalami diare, yaitu sebanyak 47 orang (65,3%). Sebagian besar pengetahuan ibu di Desa Pasar Jati dalam kategori rendah, dengan jumlah 27 responden (37,5%). Sebagian besar ibu di Desa Pasar Jati memiliki kebersihan pribadi yang baik, yaitu sebanyak 68 responden (94,4%). Ketersediaan air bersih di Desa Pasar Jati sebagian besar belum memenuhi standar yang ditetapkan, dengan jumlah 46 responden (63,9%).

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian diare di Desa Pasar Jati, dengan hasil p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara kebersihan pribadi ibu dan kejadian diare, dengan nilai p-value = 0,117 ($p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dan kejadian diare, dengan hasil p-value = 0,193 ($p > 0,05$).

REFERENSI

- Apriani, DKK. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021*. *Journal of Health and Medical Science*, 1, 15–26
- Asthiningsih, N. W. W. Wijayanti, T. 2019. *Edukasi Personal hygiene pada Anak Usia Dini dengan G3CTPS*. *Jurnal Pengabdian untuk Kesejahteraan Umat*. 1(2): 84-92
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
- Fida, M. (2021). *Hubungan Diare Dengan Cuci Tangan Pakai Sabun*
- Haryanti, I., & Camelia, R. (2024). *Analisis Pengetahuan Dan Ketersediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita*. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 9(1), 199-205.
- Hastuty, M. dan Utami, S.N. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017*. *Jurnal Doppler*. 3(2): 32-37.
- IDAI. 2015. *Tinja Bayi Normal atau Tidak*. Diakses tanggal 2 Oktober 2019 Dari <http://idai.go.id>. (Diakses 20 juni 2024)
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Riset Kesehatan Dasar 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI.
- Ningsih, S. A., Putri, D. U. P., & Maritasari, D. Y. (2024). *H Hubungan Pengetahuan dan Personal hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita*. *An Idea Health Journal*, 4(02), 99-104.
- Notoatmodjo S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, P., Juliansyah, E., & Pratama, R. Y. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kapuas Kanan Hulu Kecamatan Sintang Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya Sintang Factors Related To The Event Of Diarrhe In Toddlers In The Kapuas Kanan Hulu Sub-Distr*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 2.

- Nurudeen, A. S., & Toyin, A. (2020). *Knowledge of Personal hygiene among Un-dergraduates. JHE (Journal of Health Education)*, 5(2), 66-71
- Romeo, P., Landi, S., & Boimau, A. (2021). *Hubungan antara faktor perilaku hidup sehat dan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita (Studi kasus kejadian diare di Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 10(1), 48-54.
- Thanniel, M. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare pada Balita di Kota Medan Tahun 2020*. Skripsi. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.